



Pembentukan Karakter Kepemimpinan melalui *Social Movement* pada Organisasi Kemahasiswaan

Gigieh Cahya Permady¹, Gilang Zulfikar²

¹Program Studi Manajemen Transportasi Laut, Politeknik Pelayaran Sorong
Jl. Tanjung Saoka No. 1, Sorong, 98411, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang
Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang, 15417, Indonesia

Correspondence E-mail: cgigieh@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membentuk karakter kepemimpinan berlandaskan ideologi pancasila pada generasi muda khususnya mahasiswa sebagai leader of future. Pembentukan karakter kepemimpinan dapat dilakukan melalui organisasi mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) merupakan sarana pembinaan dan pengembangan diri mahasiswa guna membentuk karakter kepemimpinan. Salah satu ormawa ialah Himpunan Mahasiswa Islam yang sudah terbukti berhasil melahirkan pemimpin dan tokoh-tokoh nasional, dan salah satu ormawa yang tertua di Indonesia dan masih eksis hingga saat ini, kemudian juga solid dikarenakan memiliki wadah untuk para alumni yang telah habis masa anggotanya yaitu Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI).

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 05 Des 2020

First Revised 8 Jan 2021

Accepted 22 Feb 2021

First Available Online 4 Mei 2021

Publication Date 04 Jun 2021

Kata Kunci:

Pembentukan Karakter,
Kepemimpinan Pancasila,
Organisasi Kemahasiswaan.

1. PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia merupakan aset bangsa yang harus dibina dan diarahkan agar mampu menjadi elemen unggul di masyarakat dan seorang pemimpin yang mampu menciptakan sebuah kemajuan bangsa di masa depan (Hadiwojono, 2016). Karena para pendiri bangsa memiliki kepercayaan bahwa generasi muda saat ini sanggup merubah nasib masa depan bangsa yang berdiri sejajar dengan bangsa lainnya. Generasi muda merupakan bagian integral dari proses pembangunan nasional. Dengan perkataan lain, pembangunan tidak hanya melekat dengan ekonomi dan sosial, tetapi generasi mudanya juga menjadi suatu hal penting dalam pembangunan nasional (Sudarsana, 2018). Dengan demikian, diperlukannya wahana dan sarana dalam pengembangan diri generasi muda sebagai pembinaan karakter bangsa yang siap menyongsong masa depan. Generasi muda yang mumpuni dalam hal kapasitas dan psikis untuk siap menerima pembinaan karakter dan mengembangkannya yakni mahasiswa.

Namun, dibalik keoptimisan ini terdapat banyak masalah yang menunjukkan penurunan kualitas mahasiswa (Harjuna dan Magistarina, 2021). Hilangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa mulai meredup sejalan dengan menyerbaknya sifat hedonisme, individualisme, dan sikap pasif terhadap isu-isu sosial di kalangan mahasiswa (Hanatry dkk., 2018). Hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku generasi muda sehari-hari, mayoritas pelajar berlomba dan bermimpi untuk bisa hidup mewah dan berfoya-foya (Murni, 2018). Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli (2016) bahwa 14 dari 16 orang mahasiswa menggunakan beasiswa untuk memenuhi gaya hidup hedonisnya.

Pancasila yang merupakan jati diri bangsa telah mulai terlupakan di kalangan mahasiswa dan hanya hafal sila-sila Pancasila tanpa memaknai setiap sila yang terkandung di dalam Pancasila. Menurut Hidayatullah (2014) Pancasila kini hanya dijadikan sebagai bacaan wajib dalam setiap upacara, bacaan dan hafalan wajib dalam setiap jenjang pendidikan, tetapi tidak pernah mewajibkan menerapkan nilai-nilainya. Eksistensi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang bernilai filosofis dan sosiologis kini menjadi hal wajib untuk menjadi kajian bagi mahasiswa. Pentingnya Pancasila ditanamkan kepada mahasiswa sebagai landasan berpikir dan bersikap dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilihat dari posisinya yang strategis dan prospektif (Pahlevi, 2017). Karena menurut Hidayatillah (2014) bahwa Pancasila merupakan sebuah karakter yang mampu menghantarkan bangsa ini ke depan gerbang kesejahteraan.

Oleh karena itu, diperlukan adanya wadah pembinaan dan pengembangan individu mahasiswa berupa Organisasi Kemahasiswaan. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ialah organisasi yang sudah terbukti berhasil melahirkan pemimpin dan tokoh-tokoh nasional, diantaranya Muhammad Jusuf Kalla, Mahfud MD, Zulkifli Hasan, Husni Kamil Manik, Ade Komaruddin, Anies Baswedan, dll. Kemudian HMI salah satu ORMAWA yang tertua di Indonesia dan masih eksis hingga saat ini, dan juga solid dikarenakan memiliki wadah untuk para alumni yang telah habis masa anggotanya yaitu Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI). Untuk itu pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila di Organisasi Kemahasiswaan, karena Generasi bangsa pada saat ini telah mulai melupakan urgensi Pancasila sebagai pedoman kehidupan dan lebih tertarik dengan budaya baru yang bersifat hedonis dan individualistik, tidak memikirkan jiwa keadilan sosial dan kesejahteraan sosial yang menjadi salah satu nilai Pancasila.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Grounded theory diharapkan mampu mengkonstruksi kajian penanaman konsep kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah berbasis agama merupakan respon terhadap fenomena berkembangnya sekolah berbasis agama bagi kelas dasar merupakan kajian untuk merespon fenomena dalam rumpun PKn, Sehingga perlu penelitian untuk menemukan teori-teori grounded untuk menkonstruksi tema ini. Grounded theory menjadi metode yang tepat untuk menkonstruksi dan mengembangkan hipotesis tentang nilai-nilai keagamaan sebagai sebuah sumber nilai dalam pembentukan pendidikan kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan.

Selanjutnya, fenomena perkembangan sekolah dasar berbasis agama dalam melaksanakan PKn berbasis kebhinekaan perlu di dijelaskan secara teoritik dan konseptual, agar dapat sesuai dengan kondisi kontekstual. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan secara teoritik dan konseptual tentang konsep kebhinekaan dalam Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar berbasis agama di kota medan. Pada akhirnya, metode grounded theory, menjadi metode yang tepat untuk menarik sebuah grand theory untuk menjelaskan fenomena perkembangan sekolah dasar berbasis agama terhadap penanaman konsep kebhinekaan dalam pembelajaran PKn. Setelah dibahas melalui analisis data yang peneliti lakukan, diharapkan peneliti dapat menemukan teori-teori mendasar dalam penelitian ini sehingga mampu menjelaskan bagaimana pelaksanaan konsep kebhinekaan di sekolah berbasis agama di Kota Medan yang sangat majemuk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kajian tentang Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai kesatuan dari pikiran, perasaan, dan kehendak yang kemudian menimbulkan tenaga untuk bertindak (Budiono, 2017). Secara bahasa, berdasarkan pengertian diatas menggambarkan karakter memiliki makna ciri atau kekhasan yang dimiliki oleh seseorang dan menjadikan dirinya berbeda dengan orang lainnya yang menyangkut watak, perilaku sifat, ataupun tabiat. Karakter berkaitan dengan sifat yang melekat pada diri seseorang. Sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Al Rosyidah, A (2013):

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki dan mengaplikasikan karakter luhur tersebut dalam kehidupannya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan Negara.

Karakter merupakan hal yang utama dari utama manusia berkualitas. Jika kekayaan materil sirna, sesungguhnya tidak ada yang hilang karena karakter mengutamakan kekayaan budi pekerti. Kemudian jika kesehatan yang hilang, sesuatu telah hilang karena karakter memerlukan kesehatan jiwa dan raga. Dan jika karakter yang hilang, segalanya telah hilang karena karakter adalah roh kehidupan. Karakter merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter". Definisi karakter tersebut sesuai dengan inti karakter yang harus dimiliki oleh seorang manusia. Adapun definisi karakter merujuk pada pendapat Suyatno (Setiawan, 2013) menyatakan bahwa:

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak, dan juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan. Maka dari itu karakter merupakan faktor penentu seseorang untuk memajukan bangsa dan negaranya dalam hal ini sebagai seorang pemimpin, baik seorang pemimpin di lingkungan keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara, dan hal yang paling penting adalah sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri siswa. Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, tanggung jawab, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter membantu siswa menjadi warga yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut beberapa konsep kunci dalam pendidikan karakter:

- (i) **Nilai-nilai Moral:** Pendidikan karakter menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, kebaikan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Siswa diajarkan untuk memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah.
- (ii) **Empati:** Siswa diajarkan untuk mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Ini membantu mereka menjadi lebih peduli dan memahami perspektif orang lain.
- (iii) **Tanggung Jawab:** Pendidikan karakter mengajarkan tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan mereka sendiri. Siswa belajar bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, dan mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka.
- (iv) **Kedisiplinan:** Siswa diajarkan kedisiplinan dan kontrol diri. Mereka belajar untuk mengendalikan emosi dan tindakan mereka dalam situasi yang sulit.
- (v) **Kepemimpinan:** Pendidikan karakter mengembangkan keterampilan kepemimpinan positif. Siswa diajarkan untuk menjadi pemimpin yang menginspirasi dan memberikan contoh yang baik.
- (vi) **Pendidikan tentang Toleransi:** Siswa diajarkan untuk menghargai dan menerima perbedaan dalam masyarakat, termasuk perbedaan budaya, agama, dan latar belakang.
- (vii) **Pendidikan tentang Hak Asasi Manusia:** Pendidikan karakter sering kali mencakup pemahaman tentang hak asasi manusia dan pentingnya melindungi hak-hak individu.
- (viii) **Pengambilan Keputusan Etis:** Siswa diajarkan untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etis, yang berarti mempertimbangkan dampak tindakan mereka pada diri mereka sendiri dan orang lain.
- (ix) **Penghargaan terhadap Kebajikan:** Pendidikan karakter menghargai kebajikan seperti kebaikan hati, kerja sama, keberanian, dan kerendahan hati.

- (x) **Pendidikan Karakter melalui Contoh:** Selain pembelajaran langsung, pendidikan karakter juga diwujudkan melalui contoh yang diberikan oleh guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, dan tempat kerja. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah atau diterapkan dalam konteks pendidikan informal di rumah dan masyarakat. Ini adalah pendekatan penting dalam membentuk individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan membangun dunia yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai etis dan moral.

3.2. Tinjauan tentang Kepemimpinan

Pengawasan guru bukan lagi sekedar tentang kompetensi profesional saja saja, tetapi kompetensi sosial guru juga harus dilihat. Kebhinekaan adalah potensi sekaligus dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan. Kebhinekaan mewujudkan potensi manakala tercipta keharmonisan. Menciptakan keharmonisan menjadi tugas bersama setiap masyarakat. Agar masyarakat berperan dalam menciptakan keharmonisan dalam kebhinekaan perlu paya penanaman akan nilai-nilai harmonisasi kebhinekaan. Upaya penanaman nilai-nilai itu akan berhasil dengan baik jika masyarakat menempatkan dirinya sebagai subjek (Bambang, 2018). Patut dijadikan suri tauladan bagi setiap pengikut ataupun anggotanya, dan mempunyai wewenang mengatur maupun membina anggotanya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pemimpin adalah seorang yang mempunyai wewenang untuk memerintah orang lain, yang di dalam pekerjaannya untuk mencapai tujuan organisasi memerlukan bantuan orang lain (Akmal dkk., 2020). Pengertian lain dari pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan'. Selanjutnya menurut Us Marine ciri-ciri karakter pemimpin yang baik adalah: Adil; Pertimbangan; Kesaling tergantung; Inisiatif; Pembuat keputusan; Pelaku; Integritas; Semangat; Pendengar yang baik; Tidak menyendiri; Berani; Berpengetahuan; Loyal; dan Ketuhanan.

Kemudian setelah mengetahui pengertian dari pemimpin maka pengertian kepemimpinan yang akan menjadi fokus pembahasan selanjutnya. Kepemimpinan adalah "proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain". Pengertian tersebut seiring sejalan dengan pengertian bahwa "Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung kepada kemampuannya untuk mempengaruhi itu." Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan itu merupakan kemampuan seseorang individu untuk mempengaruhi orang lain, melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia untuk mengikuti kehendak pemimpin tersebut.

3.3. Kajian tentang Nilai-nilai Pancasila

Pancasila sebagai dasar filsafat negara serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia pada hakikatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat sistematis oleh karena itu sebagai suatu dasar filsafat maka sila-sila Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bulat, hierarki dan sistematis, dalam pengertian inilah maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem filsafat. Karena merupakan suatu sistem filsafat maka kelima sila bukan terpisah-pisah dan memiliki makna sendiri-sendiri melainkan memiliki esensi yang utuh.

Sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Meskipun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya namun kesemuanya itu tidak lain merupakan suatu kesatuan yang sistematis namun tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan sila-sila lainnya. (Kaelan dan Zubaidi, 2010). Nilai sila setiap Pancasila juga mengandung nilai, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila adalah sebagai berikut:

(i) Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini nilainilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus menjiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahwa di Indonesia ini meskipun berbeda-beda agama tetapi mereka tetap memiliki Jiwa Ketuhanan Yang Maha Esa.

(ii) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Nilai kemanusiaan yang adil mengandung suatu makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Bahwa hakikat manusia harus adil dalam hubungan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan kenegaraan harus senantiasa dilandasi oleh moral kemanusiaan antara lain dalam kehidupan pemerintah negara, politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya pertahanan dan keamanan serta dalam kehidupan keagamaan.

(iii) Persatuan Indonesia

Dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia yaitu sebagai makhluk individu dan sosial. Negara merupakan suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa, suku, ras, kelompok, dan agama untuk merealisasikan seluruh potensinya dalam kehidupan bersama yang bersifat integral. Oleh karena itu perbedaan merupakan bawaan kodrat manusia, beraneka ragam tetapi satu mengikat diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam simbol Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan bukan untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan melainkan untuk saling menguntungkan persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama sebagai bangsa Indonesia.

(iv) Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

Nilai yang terkandung dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ perwakilan didasari oleh sila Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia, dan mendasari serta menjiwai sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan tersebut dikongkritisasikan dalam kehidupan bersama yaitu kehidupan kenegaraan baik menyangkut aspek moralitas kenegaraan, aspek politik, maupun aspek hukum dan perundang-undangan. Sehingga dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara.

(v) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia didasari oleh sila ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dalam sila kelima terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama atau keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Dan keadilan tersebut juga didasari dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, masyarakat, bangsa negaranya dan manusia dengan Tuhannya. (Kaelan, 2010). Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa antar sila pada Pancasila tidak berdiri sendiri melainkan saling memiliki keterkaitan antara sila yang satu dengan yang lainnya. Hakikatnya keterkaitan antar sila tersebut didasari dan dijiwai oleh sila pertama, yakni ketuhanan yang maha esa.

3.4. Tinjauan Tentang Organisasi Kemahasiswaan

Secara umum organisasi ialah tempat berkumpulnya sejumlah orang yang mempunyai perasaan yang sama, ide (pandangan) yang sama, mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama, dan nada yang bertindak sebagai pengurus (yang mengorganisir). Organisasi merupakan alat dan wadah tempat manajer melakukan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain sebagai alat, organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja. Organisasi adalah sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu dikatakan organisasi adalah wadah (wahana) kegiatan dari orang-orang yang bekerjasama dalam usahanya mencapai tujuan (Indraawijaya, 2010).

Organisasi kemahasiswaan merupakan suatu wadah berkumpulnya individu-individu yang sedang mengalami proses pendidikan di perguruan tinggi, individu-individu tersebut bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Organisasi kemahasiswaan adalah kegiatan tidak wajib atau pilihan yang penting diikuti oleh setiap mahasiswa selama studinya sehingga melengkapi hasil belajar secara utuh. Selain itu, Organisasi kemahasiswaan merupakan bentuk kegiatan di perguruan tinggi yang diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa. Jadi dapat dikatakan bahwa organisasi kemahasiswaan itu merupakan suatu kegiatan yang tidak wajib namun penting diikuti oleh mahasiswa, karena organisasi kemahasiswaan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mahasiswa itu sendiri, jadi selama berada di perguruan tinggi mahasiswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektualnya namun juga dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya sehingga setelah nanti terjun ke masyarakat akan memiliki kecerdasan yang utuh.

4. KESIMPULAN

Pembinaan karakter khususnya jiwa kepemimpinan yang berlandaskan ideologi pancasila menjadi instrumen penting dalam membentuk warga negara berjiwa kepemimpinan yang

memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis yang memiliki daya saing, berdisiplin dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila. Untuk itu pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila di Organisasi Kemahasiswaan, karena Generasi bangsa pada saat ini telah mulai melupakan urgensi Pancasila sebagai pedoman kehidupan dan lebih tertarik dengan budaya baru yang bersifat hedonis dan individualistik, tidak memikirkan jiwa keadilan sosial dan kesejahteraan sosial yang menjadi salah satu nilai Pancasila.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M., Syarifuddin, A., & Buhaerah, N. (2020). Analisis gaya kepemimpinan dan kepribadian terhadap kepuasan kerja guru pada Sekolah Menengah Kejuruan Akademi Maritim Indonesia (SMK AMI) Makassar. *Master of Management Journal*, 1(1), 179-186.
- Al Rosyidah, A. (2013). Pendidikan karakter pada *Classic Fairy Tales*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 250-264.
- Budiono, B. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 7(1), 42-53.
- Hadiwijono, A. (2016). Pendidikan Pancasila, eksistensinya bagi mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 82-97.
- Hanatry, A., Nomaini, F., & Susanto, T. A. (2018). Hubungan intensitas penggunaan smartphone terhadap perilaku individualis mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. *Jurnal Media Sosiologi (JMS)*, 21(1), 11-28.
- Harjuna, R. T. B., & Magistarina, E. (2021). Tingkat stress akademik mahasiswa selama daring dimasa pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10791-10798.
- Hidayatillah, Y. (2014). Urgensi eksistensi Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 6(2), 121-134.
- Murni, E. T. (2018). Upaya guru PAI dalam penganggulan gaya hidup hedonisme melalui pembelajaran PAI di SMAN 9 Sijunjung. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 3(1), 76-95.
- Pahlevi, F. S. (2017). Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi dalam memperkokoh karakter bangsa Indonesia. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 65-81.
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(1), 53-63.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pemberdayaan usaha kesejahteraan sosial berbasis pendidikan agama hindu bagi anak panti asuhan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 1(1), 41-51.
- Zulkifli, A. R. (2016). Gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa penerima beasiswa Kaltim Cemerlang 2014 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *Sosiatro-Sosiologi*, 4(1), 72-85.